

EXPLORASI DAN IDENTIFIKASI HIJAUAN POTENSIAL DI LAHAN GAMBUT KOTAWARINGIN BARAT KALIMANTAN TENGAH

Wiwi Febriani¹, Bambang Sri Anggoro², Ramadhana Komala³, Safitri Agustina⁴

^{1,3}STIKes Aisyah Pringsewu Lampung; wiwifebriani21@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

⁴SMA Negeri 8 Bandar Lampung

Diterima : 02 April 2018. Disetujui: 27 Mei 2018. Dipublikasikan: 29 Juni 2018

Abstract

*The extent of peatlands in Central Kalimantan has a high opportunity and potential as a center for agriculture and farms. This research aims to explore and identify potential forage in Peatlands of West Kotawaringin, Central Kalimantan. This research was conducted in three villages, such as Mendawai Sebrang Village, Raja Sebrang Village, and Sei Bilut Village. The method of this research was the field observation. Sampling of grass and soil were carried out randomly at 10 points in the expanse of those village. Distance between points was about 5-10 meters. The results showed that the location of observation has forage, such as *Panicum sp.* and *Paspalum sp.* which is very abundant. In addition, there were also types of grasses such as *Leersia hexandra*, *Hymenachne acuticulma*, and *Brachiaria sp.* The conclusion of this research is the type of potential plant in peatlands as a source of forage in the district of West Kotawaringin were the *Panicum sp.* and *Paspalum s.*, because of its abundance.*

Keywords: farms, forage, peatlands

Abstrak

Luasnya lahan gambut di Kalimantan Tengah memiliki peluang dan potensi yang tinggi sebagai sentra pertanian dan peternakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi hijauan potensial di Lahan Gambut Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah. Penelitian ini dilakukan di tiga desa antara lain Desa Mendawai Sebrang, Desa Raja Sebrang, dan Desa Sei Bilut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi lapang. Pengambilan sampel rumput dan tanah, dilakukan secara acak di 10 titik di hamparan desa tersebut. Jarak antar titik sekitar 5-10 meter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lokasi observasi memiliki hijauan bangsa *Panicum sp.* dan *Paspalum sp.* yang sangat melimpah. Selain itu, terdapat juga jenis rerumputan seperti *Leersia hexandra*, *Hymenachne acuticulma*, dan *Brachiaria sp.* Simpulan dari penelitian ini adalah jenis tanaman lahan gambut yang potensial sebagai sumber hijauan pakan di daerah kabupaten Kotawaringin Barat adalah bangsa *Panicum sp.* dan *Paspalum sp.* karena jumlahnya yang melimpah.

Kata Kunci : hijauan; lahan gambut; peternakan

PENDAHULUAN

Luas lahan gambut di Indonesia diperkirakan 20,6 juta hektar atau sekitar 10,8 persen dari luas daratan Indonesia (Subagjo, 1998). Dari luasan tersebut sekitar 5,7 juta ha atau 27,8% terdapat di Kalimantan. Hasil studi Puslitanak (2005), luas lahan gambut di Kalimantan Tengah adalah 3.01 juta ha atau 52.2% dari seluruh luas

gambut di Kalimantan. Lahan gambut dan vegetasi yang tumbuh di atasnya adalah sumberdaya alam berfungsi untuk pelestarian sumberdaya air, meredam banjir, mencegah intrusi air laut, dan mendukung berbagai kehidupan keaneka ragaman hayati, dan mengendalikan iklim (melalui potensinyasebagai penyerap dan penyimpan karbon).

Sektor peternakan di Kalimantan Tengah tertinggal apabila disandingkan dengan provinsi lain di pulau terluas di Indonesia. Salah satu faktor penting dalam peternakan adalah jumlah ketersediaan hijauan pakan berkualitas sebagai pakan ternak agar produktivitas optimal. Untuk tercapainya swasembada daging perlu adanya peningkatan produksi dan kestabilan ketersediaan hijauan pakan, salah satunya dengan optimalisasi pemanfaatan lahan gambut sebagai sumber produksi hijauan pakan.

Beberapa pustaka menyatakan bahwa kawasan lahan gambut yang sementara ini dianggap tidak subur sebenarnya memiliki potensi tinggi sebagai sentra pertanian dan peternakan. Tanaman tertentu mempunyai tingkat adaptasi tinggi pada kondisi spesifik seperti lahan gambut. Hal ini telah dinyatakan oleh Institut Pertanian Bogor yang telah mampu mendapatkan tanaman pangan, seperti kentang yang memiliki kemampuan adaptasi dan produksi yang tinggi di lahan gambut. Secara alami kawasan gambut memiliki berbagai macam jenis tanaman yang potensial dan bernutrisi tinggi sebagai pakan ternak seperti rumput kumpai dan duckweed yang selama ini dianggap gulma oleh masyarakat meskipun hingga saat ini produktivitasnya masih rendah.

Hingga saat ini belum banyak dilakukan kajian mendalam terkait potensi, adaptasi dan produktivitas hijauan pakan di lahan gambut. Oleh karena itu perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai varietas hijauan pakan ternak pada tanah gambut untuk mewujudkan lumbung pakan hijauan di lahan gambut. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi hijauan potensial di Lahan Gambut Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

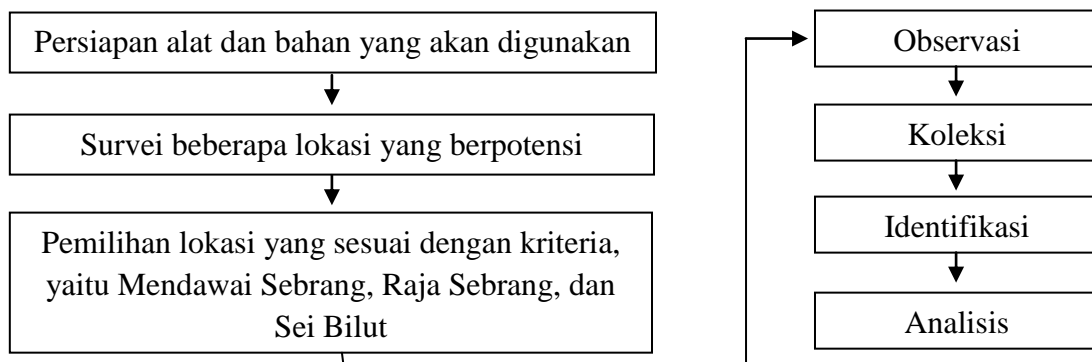
Penelitian ini dilakukan pada Bulan Agustus hingga September 2015. Penelitian ini dilakukan di tiga desa, yaitu Desa Mendawai Sebrang, Desa Raja Sebrang, dan Desa Sei Bilut, di kecamatan Arut Selatan, Kota Waringin Barat, Kalimantan Tengah.

Materi dan Alat

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah lahan gambut dengan hijauan yang berpotensi sebagai pakan ternak di Kota Waringin Barat, Kalimantan Tengah. Peralatan yang digunakan antara lain, Alat Pemotong (gunting, pisau), Kantong Sampel, kantong plastik, dan Alat Tulis Menulis.

Prosedur Penelitian

Identifikasi jenis hijauan lokal yang berpotensi sebagai pakan ternak dilakukan dengan melakukan observasi pada lokasi yang telah ditetapkan. Pemilihan lokasi dilakukan dengan mempertimbangkan rekomendasi oleh Pemerintah Kota Waringin Barat. Tahapan dalam observasi dan identifikasi hijauan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1 Tahapan observasi dan identifikasi hijauan

Pengambilan Sampel Hijauan, Tanah, dan Air

Pengambilan sampel hijauan dilakukandengan mengobservasi jenis hijauan yang ada di lokasi tersebut. Pengambilan sampel rumput dan tanah, dilakukan secara

acak di 10 titik di hamparan desa tersebut. Jarak antar titik sekitar 5-10 meter. Sampel air diperoleh dari sungai yang terdapat di daerah tersebut yang biasanya dipergunakan warga untuk mengairi tanaman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

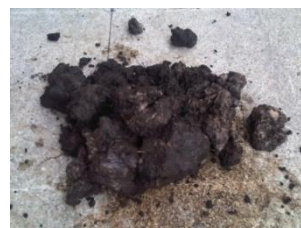
Jenis hijauan yang berpotensi sebagai pakan ternak di Kota Waringin Barat

Observasi di Desa Mendawai Sebrang

Pemilihan lokasi observasi di desa Mendawai Sebrang merupakan rekomendasi dari pemkab, karena daerah tersebut merupakan tanah dengan kadar gambut tinggi, air tanah desa tersebut berwarna coklat kemerahan dengan pH asam. Jenis rumput yang diamati di desa tersebut kurang variatif. Sebagian besar lahan ditumbuhi pakis. Sampel rumput dan tanah di Desa Mendawai Sebrang disajikan pada Gambar 2 dan Gambar 3.



Gambar 2. Sampel rumput



Gambar 3. Sampel tanah

Observasi di Desa Raja Sebrang

Pemilihan lokasi observasi di desa raja sebrang merupakan rekomendasi dari pemkab, karena daerah tersebut merupakan tanah dengan kadar gambut tinggi, air tanah desa tersebut berwarna coklat kemerahan dengan pH asam. Jenis rumput yang tumbuh di desa tersebut kurang beragam. Sebagian besar lahan ditumbuhi oleh pakis.



Gambar 4. Sampel hijauan



Gambar 5. Sampel tanah

Observasi di Desa Sei Bilut

Pemilihan lokasi observasi di desa sei bilut adalah rekomendasi dari pemkab, karena daerah desa tersebut merupakan tanah gambut tergenang. Di tepi sepanjang aliran sungai menuju desa ditumbuhi rumput kumpai air, dan tanaman legume yang belum diketahui jenisnya, dan belum dimanfaatkan untuk pakan ternak oleh masyarakat sekitar.



Gambar 6. Pengambilan sampel



Gambar 7. Sampel tanah

Gambut Untuk Pertanian

Pemanfaatan lahan gambut untuk pertanian termasuk perkebunan dan tanaman industri tergolong sangat rawan, terutama jika dilaksanakan pada gambut tebal di daerah pedalaman karena jika lahan gambut pedalaman dimanfaatkan untuk pengembangan komoditi pertanian maka mengharuskan adanya upaya penyesuaian kondisi air lahan atau mengeringkan lahan dengan cara membuat saluran *drainase* atau kanal. Umumnya dilahan gambut pedalaman dapat ditumbuhi oleh alang-alang (*Imperata cylindrica*) dan banyak lahan tidur yang sulit diolah ditumbuhi oleh rumput-rumput liar yang belum diketahui jenisnya.

Menurut Limin (1998) efek residu bahan yang diberikan kedalam gambut sangat singkat. Pada percobaan pemberian dolomit, fosfat dan kotoran ayam, cabe yang ditanam pada sekuens ke-4 seluruhnya mati serentak dan diawali dengan warna kuning merata. Berdasarkan hasil penelitian Jentha (2003) di Kalamangan Kalimantan Tengah, diketahui bahwa untuk menumbuhkan beberapa jenis tanaman agar dapat menghasilkan, diperlukan pemberian abu tiap kali tanam dalam jumlah banyak, yaitu jagung (*Zea mays*) 16,09 ton/ha, seledri (*Apium graveolen*) 117,29 ton/ha, bayam (*Amaranthus sp*) 93,72 ton/ha, sawi (*Brassica juncea*) 18,17 ton/ha dan kangkung (*Ipomoea batatas*) 43,18 ton/ha.

Kondisi Peternakan Di Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah


Berdasarkan letak geografis wilayah Kabupaten Kotawaringin Barat memiliki letak yang sangat strategis, dimana Kabupaten Kotawaringin Barat merupakan Outlet atau pintu gerbang pergerakan barang dan jasa serta mobilitas penduduk dari wilayah sekitarnya yang merupakan wilayah kabupaten-kabupaten pemekaran. Kabupaten Kotawaringin Barat memiliki luas wilayah 10.759 Km² (1.075.900 ha) memiliki potensi yang sangat besar untuk pengembangan usaha peternakan baik ternak besar, ternak kecil maupun unggas. Namun pada kenyataannya pengembangan peternakan hingga saat ini belum optimal, peternakan masih ditempatkan sebagai usaha sambilan yang belum menjanjikan peningkatan kesejahteraan peternakan.







Selain luas lahan serta produksi hijauan pakan yang terbatas, dukungan sumber daya lokal lainnya adalah berasal dari perkebunan kelapa sawit yang memiliki luas 118.582 ha. Hal ini terkait dengan limbah industri pengolahan kelapa sawit yaitu solid yang dapat dijadikan pakan ternak alternatif pengganti konsentrat (berdasarkan penelitian BPTP Palangkaraya). Berdasarkan data dari Dinas Perkebunan Kabupaten Kotawaringin Barat (2007), produksi solid berkisar antara 36-42 ton/hari (diprediksi akan terus meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah produksi perkebunan kelapa sawit, sehingga diperkirakan mampu memenuhi kebutuhan pakan \pm 12.000 ekor sapi perhari.







Identifikasi Karakteristik Hijauan


Berdasarkan observasi, terdapat beberapa jenis hijauan yang berhasil teridentifikasi. Jenis rumput lebih banyak tumbuh dibandingkan jenis hijauan lainnya. Lahan gambut ini ditumbuhi banyak jenis bangsa *Panicum sp.*, *Paspalum sp.*, dan beberapa rumput lahan gambut lainnya seperti, *Leersia hexandra*, *Hymenachne acuticulma*, dan *Brachiaria sp.*

Tabel 1. Identifikasi hijauan lahan gambut di Kabupaten Kotawaringin Barat

No.	Nama	Gambar
1	<i>Brachiaria sp</i>	

No.	Nama	Gambar
2	<i>Hymenachne acutigluma</i>	
3	<i>Leersia hexandra</i>	
4	<i>Panicum sp (1)</i>	
5	<i>Panicum sp (2)</i>	
6	<i>Panicum sp (3)</i>	
7	<i>Panicum sp (4)</i>	

No.	Nama	Gambar
8	<i>Panicum sp (5)</i>	
9	<i>Panicum sp (6)</i>	
10	<i>Panicum sp (7)</i>	
11	<i>Paspalum cartilagenum</i>	
12	<i>Paspalum conjugatum</i>	
13	<i>Paspalum sp (1)</i>	

No.	Nama	Gambar
14	<i>Paspalum sp (2)</i>	

Karakteristik Hijauan

Brachiaria sp.

Brachiaria sp. merupakan tanaman asli dari Afrika Selatan, kemudian menyebar ke Fiji dan Papua New Guinea. Merupakan tanaman perennial, perkembangan vegetatif dengan stolon begitu cepat sehingga bila ditanam di lapang segera membentuk hamparan (Mannetje dan Jones, 1992). Batang berbunga mencapai tinggi 20-60 cm, helai daun memiliki warna hijau terang, lebar 5-16 mm dan panjang 12-25 cm. Panjang *inflorescence* 7-12 terdiri dari 2-4 spikelet, hal ini sesuai untuk daerah tropis basah dengan toleransi luas untuk hidup di berbagai daerah. Rumput jenis ini mampu menghasilkan 20 ton bahan kering per hektar pada daerah tropika basah, dan dapat ditanam dengan pols dan stolon atau biji (Bogdan, 1977). Tanaman *brachiaria sp.* Disajikan pada Gambar 8.



Gambar 8. *Brachiaria sp.*

Panicum sp.

Nama Indonesia rumput ini adalah rumput benggala. Tanaman ini merupakan tanaman tahunan, berumpun dan tingginya mencapai tiga meter. Berasal dari Afrika tropika dan subtropika, tidak membentuk hamparan, tetapi tetap berumpun dan tumbuh baik dengan leguminosa tropis serta tahan kering. Tipe yang paling mencirikan adalah jenis bunga yaitu open panicle. Pada umur muda bernilai gizi tinggi dan disukai ternak. Produksi hijauan segar sebanyak 115 ton/ha/tahun. Rumput ini dapat dikembangkan dengan biji atau sobekan rumput (McIlroy, 1976). Tumbuhan panicum sp. disajikan pada Gambar 9.



Gambar 9. *Panicum sp.*

Komposisi dan nilai gizi *Panicum maximum* dalam bahan kering terdapat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Komposisi dan Nilai Gizi *Panicum maximum* (% BK)

Tinggi	PK	SK	Protein dapat dicerna	Pati	Fase tumbuh
Sedang (30-46 cm)	9,15	31,19	5,7	42,81	Belum berbunga
Panjang (76-91 cm)	9,31	34,46	3,83	35,42	Belum berbunga
Tinggi (Daun 122 cm, batang 183 cm)	5,61	41,76	2,74	29,21	Mulai berbunga

Sumber: McIlroy (1976)

Paspalum sp.

Paspalum sp. merupakan tanaman tahunan berizhoma dan berakar dalam. Tingginya dapat mencapai 60 cm atau lebih. Berasal dari Amerika Tengah dan Selatan dan beradaptasi di daerah tropis dan subtropis. Tanaman ini merupakan rumput yang paling baik untuk pengawetan tanah, dapat ditanam dengan menggunakan stek atau biji, mudah membentuk hamparan rumput yang rapat dan dapat digembalai tiga bulan sesudah penanaman. (McIlroy, 1976). Tanaman *paspalum sp.* disajikan pada Gambar 10.



Gambar 10. *Paspalum sp.*

Komposisi dan nilai gizi *Paspalum notatum* dalam bahan kering terdapat dalam Tabel 3.

Tabel 3. Kandungan Nutrien *Paspalum notatum*

Zat Makanan	Persentase (%)
Bahan Kering	0,29
Abu	10
Protein Kasar	10
Mg	3
Ca	0,7
Energi Bruto (kkal/g)	17

Sumber: Tillman *et al.* (1991)

Produktivitas rumput paspalum lebih tinggi dibanding jenis rumput potong lainnya, namun tanaman perlu dikelola secara intensif dengan pemupukan, pengairan, dan pengaturan waktu panen. Dalam setahun atau setara dengan lima kali

panen, rumput paspalum menghasilkan 156 t/ha bahan kering atau rata-rata 30 t/ha per panen.

Rumput ini menghasilkan biomassa yang cukup tinggi lebih banyak dibandingkan rumput gajah. Rumput mudah dipanen karena tumbuh tegak, tidak terlalu tinggi, dan tanpa bulu sehingga tidak menimbulkan rasa gatal ketika petani memanennya. Paspalum dapat tumbuh pada lahan terbuka dengan cahaya matahari langsung maupun lahan yang ternaungi.

Paspalum merupakan pilihan utama petani karena selain produktivitasnya yang tinggi dan disukai ternak. Untuk meningkatkan kualitas hijauan, penanamannya dapat dikombinasikan dengan tanaman legum sehingga terbentuk pertanaman campuran antara rumput dan legum. Rumput akan dipanen 60 hari sekali tergantung musim. Dengan pemupukan, produksi hijauan dapat terjaga (Deptan, 2011)

Leersia hexandra

Rumput ini biasa disebut rumput padi rawa, rumput lambederoa (Venezuela). Memiliki habitat natural di lahan rawa, waduk, dan parit, dengan penyebaran di daerah tropis dan sub tropis. Rumput perennial menjalar dengan stolon, daun memiliki lebar 5-13 mm, dan mampu tumbuh tinggi hingga 40-60 cm. Daun berwarna hijau cerah, spikelet sama seperti dengan padi, tetapi lebih kecil. Rumput ini memiliki palatabilitas yang tinggi ketika berumur muda. Pada rumput tua terdapat sisi daun yang tajam sehingga tidak disukai (Skerman dan Riveros, 1990)

Hymenachne acutigluma

Rumput ini memiliki habitat rawa dan sungai yang mengalir lambat daerah tropis di Australia dan Papua. Penyebarannya pada utara Australia, Papua, Assam, Burma, Malaysia, Vietnam, dan Polynesia. Rumput tinggi, perennial dengan stolon, bisa tumbuh mencapai 2 meter, panicle berdekatan, dan memiliki panjang 15 cm. rumput ini sangat palatable, lebih cocok untuk kerbau rawa dan mampu mencapai pertambahan bobot badan dari 0.27-0.31 kg/hari. Performa kerbau lebih baik dibandingkan dengan sapi (Skerman dan Riveros, 1990). Tanaman *Hymenachne acutigluma* disajikan pada Gambar 11.



Gambar 11. *Hymenachne acutigluma*

SIMPULAN DAN SARAN

Kalimantan Tengah memiliki lahan gambut mencapai 52% dari total luas gambut di Pulau Kalimantan. Sektor peternakan di Kalimantan Tengah masih tertinggal bila dibandingkan dengan provinsi tetangga di pulau Terluas di Indonesia tersebut. Salah satu faktor terpenting dalam kestabilan peternakan adalah ketersediaan hijauan pakan yang berkualitas untuk makanan ternak agar produktivitas ternak optimal. Hasil observasi dan identifikasi, jenis tanaman lahan gambut yang potensial sebagai sumber hijauan pakan di daerah kabupaten Kotawaringin Barat adalah bangsa *Panicum sp.* dan *Paspalum sp.* karena jumlahnya yang melimpah. Selain itu terdapat rumput *Leersia hexandra*, *Hymenachne acutigluma*, dan *Brachiaria sp.*

Hijauan yang terdapat di Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Teknologi tepat guna perlu dikembangkan untuk memanfaatkan hijauan yang melimpah dengan dijadikan sebagai pakan ternak. Pemanfaatan lahan gambut sebagai sumber pakan ternak diharapkan dapat meningkatkan sektor peternakan di Kalimantan Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

Bogdan. 1977. Tropical Pasture and Fodder Plants (Grasses and Legume). Longman Ltd. London and New York.

- Jentha, 2003. *Pemanfaatan Abu sebagai Pupuk oleh Petani di Kalampangan*. Laporan Ketrampilan Profesi. Fakultas Pertanian. Universitas Palangka Raya
- Limin, S. H. 1998. *Residual Effect of Lime, Phosphosphate and Manure on Crops Commodities in Inland Peat*. The University of Palangka Raya.
- Mannetje, L.T. & R.M. Jones. 1992. *Tropical Grass Food and Agricultural of the United Nations*. Rome.
- McIlroy, R. J. 1976. *Pengantar Budidaya Padang Rumput Tropika*. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Subagyo, H. 1997. *Potensi pengembangan dan tataruang lahan rawa untuk pertanian*. Hal. 17-55. Dalam Prosiding Simposium Nasional dan Kongres VIPERAGI. Makalah Utama. Jakarta, 25-27 Juni 1996.
- Tillman AD, H Hartadi, S Reksohadiprojo, S Prawirokusumi & S Kebdosoekojo. 1991. *Ilmu Makanan Ternak Dasar*. Cetakan ke-4. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.